

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian Evaluasi Kejadian Sentinel dan Prediktor Suicide di RSJ Prof Dr Soerojo Magelang

Pendekatan di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus atau *case study*. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Kasus di dalam penelitian ini adalah kasus sentinel, kejadian sentinel (KS) atau sentinel *event* adalah kejadian tidak terduga yang mengakibatkan kematian, cedera berat pada fisik atau psikologis, atau risiko yang

mengarah ke kematian atau cedera berat dengan menggunakan *Root Cause Analyse*, analisis akar penyebab *Root Cause Analyse* adalah proses untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari variasi dalam kinerja, termasuk terjadinya atau mungkin terjadinya peristiwa sentinel.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada kejadian sentinel pada kasus bunuh diri di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang.

C. Populasi, dan Sampel

1. Populasi

Populasi di data penelitian ini adalah semua pasien yang berada di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang.

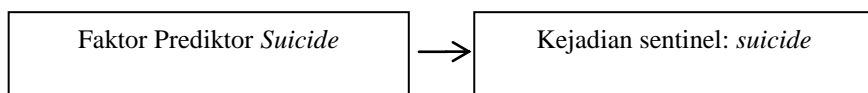
2. Sampel

Sampel di dalam penelitian ini berupa studi dokumen rumah sakit berupa rekam medis pasien

yang bunuh diri sejak tahun 2012-2016, teknik pengambilan dengan *purposive sampling*, partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah dokter penanggung jawab pasien (DPJP), perawat yang bertugas di bangsal jiwa, *patient safety team* Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah berupa kejadian sentinel *suicide* di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang dengan sub variabel berupa faktor prediktor *suicide*.



Skema 3.1 Variabel Penelitian

E. Definisi Operasional

1. Faktor Prediktor *Suicide*

- a. Definisi operasional: factor-faktor yang menyebabkan perilaku percobaan bunuh diri, bunuh diri adalah perilaku yang merugikan diri sendiri dan berpotensi menyebabkan cedera bahkan menimbulkan kematian yang didasari oleh keinginan secara eksplisit maupun implisit untuk mengakhiri hidup/kematian.
- b. Cara Ukur: telaah dokumen dan wawancara mendalam.
- c. Alat Ukur: pedoman telaah dokumen dan pedoman wawancara mendalam.
- d. Hasil Ukur: Gambaran mengenai faktor prediktor *suicide*.

2. Kejadian Sentinel *Suicide* di Rumah Sakit Jiwa.

- a. Definisi operasional: Sebuah peristiwa sentinel merupakan kejadian yang tak terduga yang melibatkan kematian, atau cedera fisik yang serius,

atau cedera psikologis, atau risiko tersebut, atau cedera khusus termasuk hilangnya bagian tubuh atau fungsi. Kejadian sentinel dalam penelitian ini adalah kejadian sentinel berupa kasus bunuh diri yang mengakibatkan kematian di Rumah Sakit Jiwa.

- b. Cara Ukur: Telaah dokumen dan wawancara mendalam.
- c. Alat Ukur: pedoman wawancara mendalam dan pedoman telaah dokumen.
- d. Hasil Ukur: Gambaran mengenai kejadian sentinel

F. Instrumen

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi. Peneliti sebagai

instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. (Nawawi & Martini, 2005). Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen atau alat utama untuk menghasilkan temuan penelitiannya sehingga kesuksesan data atau hasil penelitian sangat bergantung pada kemampuan atau keterampilan peneliti dalam menyediakan informasi dan menginterpretasikannya. Latar belakang serta pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti merupakan salah satu faktor penentu dari kualitas data penelitian (kebenaran dan keterpercayaan data) yang dihasilkan.

Peneliti kualitatif harus menjadi seseorang yang bertanggung jawab penuh kepada partisipan serta kepada pembaca terkait data dan interpretasi yang dilakukan. Peneliti wajib mengenali emosi dan motivasi para partisipannya karena emosi partisipan merupakan bagian yang penting untuk direfleksikan oleh seorang peneliti kualitatif (Afiyanti dan Rachmawati, 2014). Beberapa kegiatan secara umum yang dilakukan peneliti dalam

menggunakan pendekatan fenomenologi (Polit dan Beck, 2012) terdiri dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut: *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*.

Bracketing yaitu proses mensupresi, mengurung, atau menyimpan berbagai asumsi, pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki peneliti tentang fenomena yang diteliti. Tujuannya agar memperoleh data atau informasi yang benar-benar alamiah dan berasal dari cerita atau ungkapan langsung dari para partisipan tentang berbagai pengalaman yang dialaminya tanpa dipengaruhi oleh berbagai asumsi, pengetahuan dan keyakinan peneliti. Selama penelitian berlangsung, peneliti telah menerapkan prinsip *bracketing*. Peneliti tidak mengarahkan partisipan selama proses wawancara untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan wawancara sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki.

Polit dan Beck (2012) mengemukakan bahwa *intuiting* dilakukan peneliti secara utuh guna mengenali dan memahami fenomena yang diteliti. Langkah awal melakukan *intuiting* dimulai pada saat peneliti mulai

mengumpulkan data atau informasi dengan cara mengeksplorasi pengalaman partisipan tentang perencanaan pemulangan klien *skizofrenia* melalui wawancara, penemuan dokumen-dokumen tertulis dan menuliskan berbagai catatan lapangan selama pengambilan data. Peneliti tidak memberikan kecaman, evaluasi, opini atau segala hal yang membuat peneliti kehilangan perhatian terhadap data atau informasi yang sedang diceritakan para partisipannya sebagai bentuk dalam melakukan *intuiting*.

Langkah selanjutnya adalah proses *analyzing* yaitu proses saat peneliti melakukan analisis. Setelah peneliti melakukan transkrip kemudian peneliti menggali keterkaitan fenomena yang diteliti (Polit dan Beck, 2012). Peneliti melakukan *analyzing* dengan cara memvalidasi, yaitu membaca dan mendengarkan berulang kali hasil rekaman saat wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat.

Langkah terakhir adalah *describing* yaitu mengkomunikasikan data dengan menyajikan tulisan dan

memperjelas deskripsi verbal. Tahap ini merupakan kombinasi tahap *intuiting* dan *analyzing* (Struebert dan Carpenter, 2003). Peneliti telah melakukan proses *describing* yaitu dengan cara menyajikan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Kemampuan peneliti sebagai instrumen penelitian dapat ditingkatkan dengan cara menemukan situasi baru untuk memperoleh pengalaman kemudian berusaha mencatat hal-hal yang terjadi, mewawancarai beberapa orang yang terkait dengan situasi yang sedang diamati serta mencatat hasil wawancara tersebut. Cara lain yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuannya yaitu melatihnya dalam situasi buatan atau situasi klinis. Latihan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi serta melatih cara mendengarkan. Hasil latihan tersebut kemudian dibahas dengan seseorang yang lebih berpengalaman.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pedoman wawancara terstruktur (lampiran).

Pertanyaan penelitian diberikan dengan menggunakan pertanyaan terbuka, sehingga dapat menggali informasi yang beragam dari partisipan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat untuk membatasi pertanyaan sehingga pembahasan tidak melebar dan terfokus. Pelaksanaan wawancara dilakukan sekitar 45-60 menit, dengan maksud agar partisipan tidak merasa jenuh yang akan mengakibatkan partisipan malas menjawab pertanyaan. Instrumen digunakan pada semua partisipan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, sumber data primer adalah dengan melakukan wawancara dengan tim kesehatan terkait dengan peristiwa sentinel yang terjadi dan dengan studi dokumen.

1. Wawancara

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara mendalam. Wawancara merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan dilalui dengan beberapa pertanyaan

informal. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi dari partisipan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan cara mengeksplorasi perasaan, persepsi dan pemikiran dari partisipan penelitian (Afiyanti dan Rachmawati, 2014). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2010: 186). Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun.

Wawancara terstruktur menggunakan *guided interview* yang berdasarkan pada teknik analisis akar masalah yang dikembangkan oleh diagram penyebab dan dampak akibat juga kadang-kadang disebut *fishbone* atau diagram *Ishikawa* memungkinkan tim

untuk memvisualisasikan potensi penyebab masalah tertentu (efek). Teknik ini dirancang oleh Dr. Karou Ishikawa, di Jepang untuk melakukan kontrol kualitas statistik dan awalnya digunakan dalam konteks industri. Penyebab dan akibat diagram sering juga disebut diagram *fishbone* sebagai teknik menciptakan ilustrasi yang menyerupai kerangka ikan (CAMH, 2011). *Guided interview* dalam penelitian ini meliputi faktor yang mungkin menyebabkan terjadinya kejadian sentinel seperti faktor organisasi, faktor penugasan, faktor sumber daya yang tersedia, kondisi pekerjaan, faktor individu, pola komunikasi, pendidikan dan pelatihan, faktor tim dan sosial serta faktor dari pasien (CAMH, 2011)

Pengumpulan data terdiri dari dua tahapan utama yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan pengumpulan data

Tahap persiapan dimulai setelah peneliti dinyatakan lulus dalam ujian proposal dan telah

selesai melakukan perbaikan proposal sesuai arahan dari pembimbing dan penguji. Tahap persiapan pertama melakukan perijinan menyerahkan surat ijin penelitian dari institusi pendidikan asal peneliti yang dilampiri proposal penelitian yang telah diperbaiki kepada kepala diklat Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang beserta penjelasan terkait maksud, tujuan serta pelaksanaan teknis penelitian.

Tahap persiapan kedua adalah akan melakukan uji coba wawancara. Uji coba wawancara dilakukan pada salah satu partisipan sebagai latihan dan pedoman awal wawancara. Partisipan yang dipilih adalah partisipan yang memiliki karakteristik sama dengan yang akan dilakukan penelitian. Uji coba wawancara dilakukan seperti halnya peneliti sudah memulai penelitian. Setelah selesai dilakukan uji coba wawancara kemudian dikonsulkan kepada pembimbing untuk mendapatkan masukan dan konsultasi terkait pertanyaan yang diberikan dan teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

b. Tahap pelaksanaan pengumpulan data

Pada tahap pelaksanaan pengumpulan data dimulai dengan proses pemilihan partisipan. *Key person* atau orang yang mempunyai informasi tentang calon partisipan berperan penting untuk mengimplementasikan proses pemilihan calon partisipan. *Key person* yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi tentang calon partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti yaitu dokter penanggung jawab pasien, perawat dan tenaga kesehatan yang lain.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti kepada calon partisipan yaitu dengan cara: memperkenalkan diri; menjelaskan tentang manfaat, tujuan serta prosedur penelitian; membangun hubungan saling percaya dengan partisipan yaitu dengan cara meyakinkan partisipan bahwa peneliti menjaga kerahasiaan data yang didapat dari partisipan. Peneliti meminta kesediaan calon partisipan untuk

terlibat dalam penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan/*informed consent*.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga fase: fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi. Peneliti pada fase orientasi menciptakan lingkungan yang nyaman untuk wawancara yaitu dengan duduk berhadapan, menjaga privasi partisipan dengan berada dalam ruangan yang tidak digunakan untuk aktifitas orang lain, mengecek fungsi alat perekam suara (meliputi kondisi baterai, memori, pengaturan untuk mengurangi kebisingan, menempatkan alat perekam suara dengan jarak kurang lebih 50 sentimeter) serta menyiapkan buku catatan dan bolpoin. Memasuki fase kerja, peneliti mulai mengajukan pertanyaan terbuka mengenai faktor yang mempengaruhi adanya kejadian sentinel pada kasus bunuh diri di Rumah Sakit Jiwa.

Fase terakhir dalam wawancara yaitu fase terminasi. Peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada partisipan jika ada hal-hal yang ingin

ditambahkan, mengucapkan terima kasih atas kesediaan partisipan terlibat dalam penelitian yang dilakukan, memberikan penjelasan kepada partisipan bahwa hasil dari wawancara yang telah dilakukan akan dikonfirmasi kembali pada partisipan agar partisipan dapat mengetahui bahwa hasil wawancara yang dipaparkan oleh peneliti sesuai dengan hal-hal yang telah disampaikan oleh partisipan selama proses wawancara berlangsung.

2. Dokumen

Dengan melakukan studi dokumen pada kasus sentinel yang terjadi di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan alat ukur dalam mengukur suatu data, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil pengukuran tetap

konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama (Sabri, 2007). Guba dan Lincoln (1994) cit Streubert dan Carpenter (2003) mengungkapkan keabsahan data penelitian kualitatif didasarkan pada prinsip kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). *Credibility* dilakukan peneliti dengan mengembalikan transkrip wawancara kepada setiap partisipan untuk memvalidasi keakuratan transkrip dengan cara memberikan tanda check (v) jika sesuai. Semua partisipan menyatakan valid terhadap transkrip hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Transferability adalah bentuk validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain (Streubert dan Carpenter, 2003). Hal ini dilakukan dengan memberikan tema-tema yang telah didapatkan kepada petugas kesehatan yang bukan

merupakan partisipan dari penelitian. Kelompok tersebut diminta untuk membaca hasil tema-tema dan kemudian ditanyakan merasakan hal yang sama atau tidak dengan kondisi yang tergambar pada tema-tema yang telah ditemukan. Hasilnya adalah kelompok tersebut mengatakan merasakan hal yang sama dengan kondisi yang tergambar di dalam tema.

Dependability merupakan kestabilan data dari waktu ke waktu dalam kondisi tertentu (Polit dan Beck, 2012). Hal ini dilakukan dengan mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan tentang faktor pediktor kasus sentinel bunuh diri.

Confirmability berarti bahwa sesuatu itu objektif jika mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Streubert dan Carpenter,

2003). *Confirmability* yaitu melakukan pengujian terhadap hasil penelitian. Pengujian ini dilakukan bersama uji *dependability*. Hasil penelitian dikatakan telah memenuhi *confirmability* jika hasil penelitian tersebut bersifat netral atau objektif. Peneliti menunjukkan seluruh transkrip yang sudah ditambahkan catatan lapangan, tabel pengkategorian tema awal dan tabel analisis tema pada pembimbing penelitian untuk mendapatkan saran perbaikan serta mendapatkan persetujuan terhadap tema yang telah dibuat. Pembimbing penelitian menyetujui tema yang telah disusun oleh peneliti.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu pedoman wawancara yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Butir pertanyaan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten.

I. Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan hasil wawancara partisipan dan hasil dari catatan lapangan. Kecermatan, ketelitian dibutuhkan dalam membaca, menelaah dan menganalisa data yang terkandung di dalam data. Peneliti melakukan pengolahan data dari hasil wawancara dan catatan lapangan dengan mendokumentasikan dalam bentuk transkrip yang langsung dilakukan setelah pengumpulan data yaitu wawancara mendalam selesai untuk tiap partisipan. Prinsip analisa data pada penelitian kualitatif deskriptif yaitu:

1. Teori Induksi

Peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada data yang di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tak penting. Data akan menjadi sangat penting, sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian.

2. Reduksi data

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian sebagai dasar untuk melindungi hak dan kesejahteraan partisipan selama penelitian. Selama menjalankan terapi terdapat beberapa aturan yang diterapkan guna menghindari terjadinya malpraktik keperawatan. Oleh karenanya perlu pertimbangan etik penelitian untuk melindungi hak-hak partisipan. Masalah etik yang mungkin muncul dalam penelitian ini antara lain *beneficence*, *respect for human dignity*, dan *justice*.

Beneficence merupakan usaha yang telah dilakukan peneliti untuk memaksimalkan manfaat penelitian dan meminimalisir kerugian. *Beneficence* meliputi dua dimensi yaitu *the right to freedom from harm and discomfort* dan *the right to protection from*

exploitation. Peneliti memberikan penjelasan pada partisipan tentang tujuan, manfaat, prosedur dan konsekuensi menjadi partisipan penelitian serta jaminan kerahasiaan penelitian. Partisipan diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami. Peneliti mengevaluasi manfaat dan resiko bagi partisipan yang sebaiknya tingkat resiko tidak boleh melebihi manfaat yang didapat partisipan.

Peneliti menjelaskan kepada partisipan bahwa data diri partisipan dan keterlibatan partisipan serta semua data yang diperoleh dari partisipan dijaga kerahasiaannya serta dengan memberikan kode untuk tiap partisipan untuk menjaga privasi partisipan. Peneliti menciptakan kondisi yang terbuka dan memberikan kebebasan kepada partisipan untuk menanyakan segala sesuatu tentang penelitian.

Freedom from harm and discomfort. Partisipan dilindungi secara fisik dan psikologis. Pada saat penelitian dilakukan, apabila terdapat partisipan yang merasa tidak nyaman, dan merasa cemas, peneliti menanyakan keadaan

dan perasaan partisipan, dan dilakukan *informed consent* ulang. Partisipan berhak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa adanya sanksi bagi partisipan.

Protection from exploitation. Keterlibatan partisipan dalam penelitian ini tidak menempatkan mereka dalam posisi tidak menguntungkan atau dalam kondisi tidak siap. Informasi yang diberikan partisipan kepada peneliti tidak membawa kerugian bagi partisipan. Peneliti tidak mengeksploitasi hubungan dengan partisipan melebihi hubungan dalam penelitian dan untuk kepentingan pribadi peneliti. Partisipan tidak dilibatkan dalam kegiatan pribadi peneliti diluar kegiatan penelitian. Kontrak waktu hubungan antara peneliti dan partisipan dijelaskan sampai berapa lama, seberapa sering dan seterusnya.

Prinsip *respect for human dignity* (menghormati martabat manusia) Prinsip etik penelitian ini terdiri dari aspek *right to self determination* dan *right to full disclosure*. Partisipan menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri partisipan (*right to self*

determination) dengan memandang setiap orang mempunyai kemampuan dan mengatur aktifitasnya sendiri. Setiap partisipan diberikan hak untuk bersedia menerima secara sukarela atau menolak menjadi partisipan dalam penelitian ini, setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti tentang prosedur penelitian dan manfaat penelitian. Peneliti tidak memaksakan (*coercion*) kepada partisipan dengan cara apapun kepada partisipan, baik bersifat eksplisit maupun implisit seperti ancaman, sanksi atas kegagalan atau penghargaan yang berlebihan pada partisipan.

Partisipan mendapatkan penjelasan yang lengkap (*right to full disclosure*) dari peneliti mengenai tujuan penelitian, resiko dan keuntungannya, tanggung jawab peneliti, hak untuk menolak berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga mendokumentasikan penjelasan tentang beberapa hal yang terkait proses penelitian. Partisipan mempelajari dan setelah mendapatkan form informasi memilih bersedia menjadi partisipan atau menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Prinsip *justice* meliputi dua aspek yaitu *the right to fair treatment* dan *the right to privacy*. Aspek *right to fair treatment*, prinsip keadilan (*justice*) dan keterbukaan diberikan kepada semua partisipan penelitian dengan memperlakukan partisipan secara sama baik sebelum dilakukan penelitian dan saat dilakukan penelitian. Peneliti menghormati semua perjanjian antara peneliti dengan partisipan termasuk prosedur penelitian yang konsisten. Partisipan mendapatkan akses untuk melakukan klarifikasi informasi.

Aspek *right to privacy*. Peneliti seminimal mungkin tidak mengganggu kehidupan pribadi partisipan dan dibatasi hanya untuk keperluan penelitian saja. Partisipan dijaga kerahasiaannya dan informasi pribadi yang disampaikan akan disimpan aman oleh peneliti. Cara yang dilakukan untuk menjaga kerahasiaan partisipan adalah dengan tidak mencantumkan nama partisipan (*anonymity*) sehingga hanya peneliti saja yang tahu dengan pemberian kode pada kuesioner penelitian yang diberikan. Peneliti hanya mempublikasikan data tertentu

yang memang harus dipublikasikan dalam laporan penelitian. Peneliti menjaga keamanan data dan informasi yang diberikan partisipan dengan cara membatasi akses data penelitian pada orang-orang tertentu yang memang terlibat dalam penelitian. Data pribadi partisipan juga dijaga dari pihak yang tidak berkepentingan. Hasil dan data penelitian disimpan pada komputer yang aman dan hanya peneliti saja yang bisa mengakses data komputer ini. Apabila pihak Rumah Sakit Jiwa atau pihak lain yang menginginkan data tentang partisipan penelitian, maka peneliti hanya mempublikasikan hasil penelitian saja, sementara data pribadi partisipan hanya bisa diakses oleh peneliti saja. Peneliti menyimpan data-data ini ditempat yang tersembunyi dan hanya peneliti yang tahu tempatnya. Setelah 5 (lima) tahun, data ini harus dimusnahkan oleh peneliti dengan cara dibakar.